

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemajuan teknologi yang semakin pesat membuat akses informasi yang beredar seolah tak terbendung. Masyarakat semakin cerdas dalam menentukan pilihan, yang salah satunya adalah pilihan dalam urusan kesehatan. Dengan akses informasi yang tak terbatas inilah, masyarakat semakin diperdalam pengetahuannya dalam bidang kesehatan, terutama mengenai hak hak yang wajib mereka dapat dan bahkan mengenai penyakit yang mereka derita. Seorang dokter yang baik tentu harus memperhatikan hal tersebut, agar bisa mengimbangi pasien yang datang untuk berobat padanya (Hanafiah J, 2009).

Penerapan kaidah bioetik merupakan sebuah keharusan bagi seorang dokter yang berkecimpung didalam dunia medis, karena kaidah bioetik adalah sebuah panduan dasar dan standar, tentang bagaimana seorang dokter harus bersikap atau bertindak terhadap suatu persoalan atau kasus yang dihadapi oleh pasiennya. Kaidah bioetik harus dipegang teguh oleh seorang dokter dalam proses pengobatan pasien, sampai pada tahap pasien tersebut tidak mempunyai ikatan lagi dengan dokter yang bersangkutan (Hanafiah J, 2009).

Kaidah kaidah bioetik merupakan sebuah hukum mutlak bagi seorang dokter. Seorang dokter wajib mengamalkan prinsip-prinsip yang ada dalam kaidah tersebut, tetapi pada beberapa kasus, karena kondisi berbeda, satu prinsip menjadi lebih penting dan sah untuk digunakan dengan mengorbankan prinsip yang lain.

Kondisi seperti ini disebut *Prima Facie*. Konsil Kedokteran Indonesia, dengan mengadopsi prinsip etika kedokteran barat, menetapkan bahwa, praktik kedokteran Indonesia mengacu kepada kepada 4 kaidah dasar moral yang sering juga disebut kaidah dasar etika kedokteran atau bioetika, yaitu *Beneficence, Non – Maleficence, Justice, Autonomy* (Hartono B dan Salim D, 2011).

Pencegahan kematian dan kesakitan ibu merupakan alasan utama diperlukannya pelayanan keluarga berencana, selain membebaskan wanita dari rasa khawatir terhadap terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, terjadinya gangguan fisik atau psikologik akibat tindakan abortus yang tidak aman serta tuntutan perkembangan sosial terhadap peningkatan status perempuan di masyarakat. Banyak perempuan mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi. Hal ini tidak hanya karena terbatasnya metode yang tersedia, yaitu metode kontrasepsi sederhana dan modern, tetapi juga oleh ketidaktahuan tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi tersebut. Banyak sekali yang harus dipertimbangkan untuk dapat memilih alat kontrasepsi yang aman dan efektif, seperti, status kesehatan, efek samping, konsekuensi kegagalan atau kehamilan yang tidak diinginkan, dan yang lainnya. Oleh karena itu diperlukan konseling mengenai pelayanan keluarga berencana dengan menggunakan metode kontrasepsi (Abdul, 2005).

Metode operasi wanita (MOW) atau tubektomi merupakan metode kontrasepsi yang paling efektif, murah, aman dan permanen. Tubektomi merupakan tindakan operasi dengan memotong atau mengikat bagian saluran yang dilalui sel telur, untuk mencegah agar tidak terjadi pembuahan. Ada beberapa macam operasi

pada organ kelamin wanita yang dapat mempengaruhi fungsi fisiologis yaitu : tubektomi, ovario histerektomi (OH), dan histerektomi (Archibald, 1974).

Tubektomi (begitu juga vasektomi) tidak ada hubungannya dengan naik atau turunnya gairah seksual pada wanita. Prosedur tubektomi dilakukan melalui laparotomi dengan anestesi umum. Laparotomi juga memerlukan fasilitas ruang operasi dan peralatan medis yang lengkap (Archibald, 1974).

Akhir-akhir ini banyak pembahasan mengenai tubektomi pada pasien skizofrenia, hal tersebut ingin dilakukan karena penderita skizofrenia diragukan untuk dapat merawat anak-anaknya. Secara medis skizofrenia adalah diagnosis kejiwaan yang menggambarkan gangguan mental dengan karakter abnormalitas dalam persepsi atau gangguan kemampuan menilai realitas. Abnormalitas persepsi dapat berupa gangguan komunikasi sosial yang nyata. Sering terjadi pada dewasa muda, ditegakkan melalui pengalaman pasien dan dilakukan observasi tingkah laku, serta tidak dibutuhkan adanya pemeriksaan laboratorium (Rusdi M, 2013).

Berdasarkan PPDGJ III, skizofrenia adalah suatu deskripsi sindrom dengan variasi penyebab (banyak belum diketahui) dan perjalanan penyakit (tak selalu bersifat kronis atau “*deteriorating*”) yang luas, serta sejumlah akibat yang tergantung pada perimbangan pengaruh genetik, fisik, dan sosial budaya. Pada umumnya ditandai oleh penyimpangan yang fundamental dan karakteristik dari pikiran dan persepsi, serta oleh afek yang tidak wajar (*inappropriate*) atau tumpul (*blunted*), kesadaran yang jernih (*clear consciousness*) dan kemampuan intelektual biasanya tetap terpelihara, walaupun kemunduran kognitif tertentu dapat berkembang kemudian (Rusdi M, 2013).

Berdasarkan aspek medis tersebut timbul pertimbangan untuk dilakukannya tubektomi pada penderita skizofrenia. Tetapi dalam pelaksanaannya tentu harus memperhatikan aspek psikologis dan etika kedokteran. Karena pada prinsipnya seorang wanita tentu sangat menginginkan kehadiran seorang anak dan tidak peduli wanita tersebut mengalami skizofrenia atau tidak, serta etika kedokteran harus tetap dilaksanakan karena sangat penting untuk mengetahui bagaimana seharusnya seorang dokter menangani kasus tersebut.

Dalam Islam hukum mengenai tubektomi ataupun vasektomi sudah pernah diputuskan dalam Muktamar NU ke-28 di Yogyakarta pada 25-28 November 1989. Dalam keputusan tersebut dikatakan: “Penjarangan kelahiran melalui cara apapun tidak dapat diperkenankan kalau mencapai batas mematikan fungsi keturunan secara mutlak. Karenanya sterilisasi yang diperkenankan hanyalah yang bersifat dapat dipulihkan kembali kemampuan berketurunan dan tidak dapat merusak atau menghilangkan bagian tubuh yang berfungsi”. Pembacaan atas hasil keputusan ini adalah jika sterilisasi kandungan bagi laki-laki yang dikenal dengan vasektomi dan perempuan tubektomi bisa dikembalikan pada kondisinya seperti semula, maka diperbolehkan tetapi dihukumi makruh. Misalnya karena anaknya masih terlalu kecil dan menunggu sampai berusia dua atau tiga tahun. Namun jika ternyata kedua hal itu mematikan fungsi keturunan secara mutlak maka jelas diharamkan (Mahbub, 2014).

Oleh karena itu, fenomena ini penting dan menarik untuk dikaji dari berbagai perspektif ilmu, khususnya sosial, budaya, etika, serta hukum agama. Dengan demikian berdasarkan uraian diatas, maka penulis mencoba mengangkat

masalah tersebut dalam skripsi berjudul “Analisis Bioetika Terhadap Prosedur Tubektomi Pada Penderita Skizofrenia Ditinjau Dari Kedokteran Dan Islam”.

1.2. Permasalahan

- 1.2.1. Bagaimana pandangan medis-psikologis terhadap tubektomi pada penderita skizofrenia?
- 1.2.2. Bagaimana analisis bioetika terhadap prosedur tubektomi pada penderita skizofrenia ?
- 1.2.3. Bagaimana pandangan Islam mengenai analisis bioetika terhadap prosedur tubektomi pada penderita skizofrenia ?

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Mendapatkan informasi mengenai analisis bioetika terhadap prosedur tubektomi pada penderita skizofrenia ditinjau dari sudut pandang kedokteran dan Islam.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1.3.2.1. Memberikan informasi mengenai pandangan medis-psikologis terhadap tubektomi pada penderita skizofrenia.
- 1.3.2.2. Memberikan informasi mengenai analisis bioetika terhadap prosedur tubektomi pada penderita skizofrenia.

1.3.2.3. Memberikan informasi mengenai analisis bioetika terhadap prosedur tubektomi pada penderita skizofrenia dalam pandangan Islam.

1.4. Manfaat

1.4.1. Bagi Penulis

Untuk memberikan informasi mengenai analisis bioetika terhadap prosedur tubektomi pada penderita skizofrenia ditinjau dari kedokteran dan Islam serta menambah pengalaman dalam cara membuat karya ilmiah yang baik dan benar.

1.4.2. Bagi Universitas YARSI

Penyusunan skripsi ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di perpustakaan Universitas YARSI serta menjadi bahan masukan bagi civitas akademika mengenai analisis bioetika terhadap prosedur tubektomi pada penderita skizofrenia ditinjau dari kedokteran dan Islam.

1.4.3. Bagi Masyarakat

Diharapkan skripsi ini dapat membantu menambah khasanah pengetahuan masyarakat mengenai analisis bioetika terhadap prosedur tubektomi pada penderita skizofrenia ditinjau dari kedokteran dan Islam.

